

## Peran Orang Tua dalam Komunikasi Personal Terhadap Perkembangan Bakat Anak Melalui Kegiatan di Kampung Budaya Piji Wetan Desa Lau Kec. Dawe Kab. Kudus

Lutfiyatul Mawaddah<sup>1</sup>, Mubarok<sup>2</sup>

Program Studi (S1) Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Sultan Agung Semarang<sup>1,2</sup>

\*Email Korespondensi: [lutfiyatulwadda148@gmail.com](mailto:lutfiyatulwadda148@gmail.com)

### Sejarah Artikel:

Diterima 26-08-2025  
Disetujui 03-09-2025  
Diterbitkan 05-09-2025

### ABSTRACT

*The main issue of this research stems from the weakening quality of interpersonal communication between parents and children amid digitalization and changing family structures. The decline in face-to-face interaction reduces parents' ability to understand and develop their children's potential. In this context, Kampung Budaya Piji Wetan in Lau Village, Dawe District, Kudus Regency, emerges as an alternative space that provides meaningful interactions through cultural activities such as batik-making, gamelan, traditional dance, storytelling, and handicraft workshops that directly involve both parents and children. This study aims to analyze the role of parent-child interpersonal communication in supporting children's talent development through cultural activities in Kampung Budaya Piji Wetan. The research paradigm applied is constructivism, with the theoretical foundation of Fundamental Interpersonal Relations Orientation (FIRO) by William Schutz, which emphasizes three interpersonal needs: inclusion, control, and affection. The research employed a qualitative descriptive approach, using observation, in-depth interviews, and documentation with parents and children who actively participate in Kampung Budaya Piji Wetan's cultural activities. The findings indicate that interpersonal communication within families in KBPW fulfills the interpersonal needs as outlined by FIRO theory. The aspect of inclusion appears in children's involvement in various cultural activities, which fosters confidence and independence. Control is reflected in egalitarian communication patterns, where parents and children share roles and make decisions together. Meanwhile, affection is expressed through emotional support, validation, and warmth in interactions that strengthen family bonds. In conclusion, interpersonal communication in KBPW functions not only as a means of reinforcing emotional ties between parents and children but also as a strategic foundation for developing children's potential while preserving local culture in the midst of modernization challenges*

**Keywords:** *Interpersonal Communication, FIRO theory, Parents and Children, Talent Development, Kampung Budaya Piji Wetan*

### ABSTRAK

Permasalahan utama dalam penelitian ini berangkat dari melemahnya kualitas komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak di tengah arus digitalisasi dan perubahan struktur sosial keluarga. Minimnya interaksi tatap muka menyebabkan berkurangnya kemampuan orang tua dalam memahami serta mengembangkan potensi anak. Dalam konteks tersebut, Kampung Budaya Piji Wetan di Desa Lau, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus, hadir sebagai ruang

alternatif yang menghadirkan interaksi bermakna melalui kegiatan budaya seperti membatik, karawitan, menari, mendongeng, dan kerajinan tradisional yang melibatkan orang tua dan anak secara langsung. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam mendukung pengembangan bakat anak melalui aktivitas budaya di Kampung Budaya Piji Wetan. Paradigma penelitian yang digunakan adalah konstruktivisme, dengan landasan teori Fundamental Interpersonal Relations Orientation (FIRO) oleh William Schutz, yang menekankan tiga kebutuhan interpersonal: inclusion (keterlibatan), control (pengarahan), dan affection (kasih sayang). Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap orang tua dan anak yang aktif terlibat dalam kegiatan di Kampung Budaya Piji Wetan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal dalam keluarga di KBPW memenuhi kebutuhan interpersonal sebagaimana dijelaskan teori FIRO. Aspek inclusion tampak melalui pelibatan anak dalam berbagai kegiatan budaya yang menumbuhkan rasa percaya diri dan kemandirian. Aspek control terwujud dalam pola komunikasi yang egaliter, di mana orang tua dan anak dapat berbagi peran serta mengambil keputusan bersama. Sementara itu, aspek affection tercermin melalui dukungan emosional, validasi perasaan, serta kehangatan dalam interaksi yang memperkuat ikatan keluarga. Kesimpulannya, komunikasi interpersonal di KBPW berfungsi bukan hanya sebagai sarana penguatan relasi emosional antara orang tua dan anak, tetapi juga sebagai fondasi strategis bagi pengembangan potensi anak sekaligus pelestarian budaya lokal di tengah tantangan modernisasi

**Kata Kunci:** Komunikasi Interpersonal, Teori FIRO, Orang tua dan Anak, Pengembangan Bakat, Kampung Budaya Piji Wetan.

**Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:**

Lutfiyatul Mawaddah, & Mubarak. (2025). Peran Orang Tua dalam Komunikasi Personal Terhadap Perkembangan Bakat Anak Melalui Kegiatan di Kampung Budaya Piji Wetan Desa Lau Kec. Dawe Kab. Kudus. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 1(5b), 3755-3769. <https://doi.org/10.63822/kfnyp118>

## PENDAHULUAN

Permasalahan komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak di Indonesia telah menjadi isu yang semakin krusial di era modern. Keluarga sebagai unit sosial terkecil seharusnya menjadi ruang utama bagi tumbuh kembang anak, termasuk dalam proses pengembangan bakat. Namun, realitas menunjukkan bahwa kualitas komunikasi tatap muka dalam keluarga kian menurun. Observasi awal yang dilakukan di Desa Lau, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus, khususnya di sekitar Kampung Budaya Piji Wetan (KBPW), menunjukkan gejala yang serupa. Banyak orang tua yang belum mampu membangun komunikasi yang efektif dengan anak-anaknya, baik karena keterbatasan waktu, kurangnya pemahaman tentang pola asuh dialogis, maupun dominasi penggunaan gawai yang menggeser kualitas interaksi. Dalam beberapa kasus, anak lebih nyaman menghabiskan waktu dengan perangkat digital atau teman sebaya dibandingkan berdialog dengan orang tuanya. Fenomena ini menegaskan bahwa terdapat masalah komunikasi interpersonal yang nyata dan mendesak untuk diteliti secara lebih mendalam.

Sayangnya, berbagai studi dan data empiris menunjukkan adanya penurunan kualitas komunikasi keluarga di Indonesia. Data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2023 mencatat bahwa penetrasi internet di rumah tangga Indonesia mencapai 73,4 persen. Laporan Badan Pusat Statistik (2023) juga menunjukkan bahwa 38,92 persen anak usia dini telah menggunakan telepon seluler, dan 32,17 persen sudah mengakses internet. Angka ini mengindikasikan bahwa paparan teknologi digital dimulai sejak usia sangat muda. Di satu sisi, teknologi menawarkan akses pembelajaran tanpa batas; namun di sisi lain, ia berpotensi menggerus kualitas komunikasi tatap muka antara orang tua dan anak. UNICEF Indonesia (2023) menambahkan bahwa rata-rata anak menghabiskan 5,4 jam per hari di internet, sehingga kesempatan membangun komunikasi langsung semakin terbatas. Hal ini diperparah dengan laporan Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (2025) yang menyebutkan bahwa rata-rata masyarakat Indonesia, termasuk anak-anak, menggunakan perangkat digital lebih dari 7,5 jam per hari. Akibatnya, waktu komunikasi tatap muka dalam keluarga seringkali tidak melebihi 1–2 jam per hari. Kesenjangan ini menimbulkan krisis komunikasi keluarga yang berdampak langsung pada proses pengembangan potensi anak.

Permasalahan komunikasi interpersonal juga terlihat dari data Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) 2024 yang dilakukan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Dari 15.120 responden berusia 13–24 tahun, tercatat bahwa 43,17–47,82 persen anak usia 13–17 tahun pernah mengalami kekerasan emosional, sebagian besar dilakukan oleh keluarga atau kerabat dewasa. Temuan ini memperlihatkan adanya pola komunikasi disfungsional yang ditandai dengan minimnya empati, keterbukaan, dan validasi terhadap perasaan anak. Alamsyah (2024, hlm. 167) menegaskan bahwa komunikasi keluarga bukan hanya soal frekuensi interaksi, melainkan kualitas dialog yang mampu menghindarkan hambatan semantik, mekanik, maupun psikologis. Hambatan-hambatan tersebut, jika tidak diatasi, berpotensi melahirkan kegagalan komunikasi yang serius, termasuk kecenderungan anak kehilangan arah hidup dan bahkan berperilaku menyimpang.

Konteks Indonesia secara umum semakin memperlihatkan urgensi komunikasi interpersonal sebagai pilar pengembangan bakat anak. *World Economic Forum* dalam “*The Future of Jobs Report 2025*” memproyeksikan bahwa 39 persen keterampilan inti di dunia kerja akan mengalami perubahan substansial pada tahun 2030. Sekitar 170 juta pekerjaan baru diperkirakan akan muncul, menuntut generasi mendatang untuk memiliki kreativitas, keterampilan adaptif, dan kemampuan interpersonal yang mumpuni. Dengan populasi mencapai 284,44 juta jiwa pada pertengahan 2025, Indonesia menghadapi peluang sekaligus

tantangan bonus demografi. Tanpa komunikasi keluarga yang sehat sebagai medium identifikasi bakat sejak dini, potensi besar demografis ini dapat berubah menjadi beban sosial.

Di tingkat lokal, Jawa Tengah juga menghadapi fenomena yang menarik. Badan Pusat Statistik Jawa Tengah (2024) mencatat bahwa meskipun Indeks Pembangunan Manusia meningkat 0,48 poin dibandingkan 2023, kualitas komunikasi keluarga masih memerlukan perhatian khusus. Banyak keluarga menghadapi tekanan ekonomi, yang secara tidak langsung memengaruhi intensitas dan kualitas komunikasi orang tua dengan anak. Kondisi ini semakin kompleks ketika dihadapkan pada kebutuhan pengembangan bakat anak di tengah derasnya arus globalisasi dan modernisasi. Dalam situasi seperti inilah, budaya lokal hadir sebagai medium strategis untuk memperkuat kembali komunikasi interpersonal.

Budaya lokal mengandung nilai-nilai universal seperti gotong royong, kreativitas, kedisiplinan, dan kebijaksanaan dalam berkomunikasi. Aktivitas budaya tradisional seperti karawitan, membatik, menari, dan mendongeng menyediakan ruang komunikasi yang alami antara orang tua dan anak. Melalui aktivitas ini, terjadi dialog nonformal yang tidak hanya mempererat ikatan emosional, tetapi juga mendukung eksplorasi potensi anak. Dokumen Rencana Strategis Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi 2020–2024 menegaskan pentingnya penguatan budaya lokal dalam pembelajaran dan lingkungan keluarga. Sayangnya, penerapan integrasi budaya lokal di tingkat keluarga masih belum optimal, karena banyak orang tua yang belum memahami cara memanfaatkan kegiatan budaya sebagai wahana komunikasi interpersonal yang mendidik.

Dalam konteks inilah, Kampung Budaya Piji Wetan (KBPW) muncul sebagai contoh nyata. Berlokasi di Desa Lau, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus, KBPW didirikan sebagai inisiatif komunitas untuk melestarikan budaya Jawa sekaligus menjadi ruang belajar bersama. KBPW dikenal dengan beragam kegiatan budaya, mulai dari latihan karawitan, membatik, mendongeng, menari tradisional, hingga workshop kerajinan tangan. Semua kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai pelestarian budaya, tetapi juga sebagai wadah interaksi lintas generasi. Orang tua dan anak terlibat secara langsung, bekerja sama, berdiskusi, dan saling memberi dukungan. Observasi di lapangan menunjukkan bahwa aktivitas-aktivitas ini mampu menumbuhkan kembali komunikasi interpersonal yang sehat. Anak merasa lebih percaya diri untuk mengemukakan pendapat, sementara orang tua belajar untuk mendengarkan, memahami, dan mendukung minat anak. Namun, tantangan tetap ada. Tidak semua orang tua memiliki waktu atau pemahaman yang cukup untuk terlibat sepenuhnya. Beberapa masih cenderung menggunakan pola komunikasi satu arah yang otoriter, sehingga anak merasa kurang mendapat ruang untuk berekspresi. Fenomena inilah yang memperkuat urgensi penelitian tentang dinamika komunikasi interpersonal orang tua dan anak di KBPW.

Hal inilah yang menjadikan penelitian ini penting untuk dilakukan. Fenomena menurunnya komunikasi tatap muka di era digital telah menciptakan jarak emosional dalam keluarga. Kampung Budaya Piji Wetan dipandang sebagai ruang alternatif di mana komunikasi interpersonal dapat dipulihkan melalui aktivitas budaya bersama. Dengan meneliti dinamika komunikasi interpersonal di KBPW, penelitian ini berupaya memberikan pemahaman baru tentang bagaimana budaya lokal dapat memperkuat hubungan keluarga sekaligus mendukung perkembangan bakat anak.

## METODE PELAKSANAAN

### Tipe Penelitian

Peneliti menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pemilihan informan dengan metode *purposive sampling*. Teknik ini berarti peneliti secara sengaja memilih individu yang dianggap paling mengetahui dan memahami fenomena yang sedang diteliti, sehingga data yang diperoleh relevan dan mendalam. Dengan teknik ini, peneliti menentukan beberapa informan kunci, yakni orang tua dan anak yang terlibat dalam kegiatan Kampung Budaya Piji Wetan, serta seorang informan pendukung untuk memperkaya data penelitian.

### Subjek dan Objek Penelitian

Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah orang tua dan anak yang terlibat dalam kegiatan di Kampung Budaya Piji Wetan (KBPW), Desa Lau, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus

Sedangkan objeknya yaitu peran komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam perkembangan bakat anak melalui kegiatan di Kampung Budaya Piji Wetan (KBPW), Desa Lau, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus sebagai objek penelitian.

### Analisis dan Interpretasi Data

Dalam penelitian ini, analisis data kualitatif dilakukan melalui tahapan sebagai berikut:

1. Reduksi Data
2. Penyajian Data
3. Penarikan Kesimpulan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berfokus pada peran komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam mendukung perkembangan bakat melalui kegiatan budaya di KBPW. Komunikasi dipahami bukan sekadar pertukaran pesan, melainkan sebagai sarana untuk membangun keterlibatan, mengelola peran dan pengaruh, serta menciptakan kedekatan emosional yang berkelanjutan. Oleh karena itu, kerangka teori FIRO (*Fundamental Interpersonal Relations Orientation*) dari Will Schutz digunakan untuk membaca dinamika komunikasi yang muncul. Teori ini menekankan tiga dimensi utama dalam hubungan interpersonal, yaitu *Inclusion*, *Control*, dan *Affection*.

Dalam konteks penelitian ini, *Inclusion* tercermin dari bagaimana anak-anak merasa dilibatkan dalam kegiatan budaya dan sejauh mana orang tua mendukung keikutsertaan tersebut. *Control* terlihat dalam cara orang tua memberi pengarahan, menetapkan batasan, dan mengarahkan anak dalam menyeimbangkan kegiatan budaya dengan aktivitas lain. Sedangkan *Affection* muncul melalui dukungan emosional, motivasi, serta bentuk perhatian yang membangun rasa percaya diri anak.

Dengan menggunakan perspektif FIRO, peneliti tidak hanya menyoroti kehadiran orang tua dalam kegiatan budaya, tetapi juga bagaimana komunikasi yang mereka bangun bersama anak memengaruhi perkembangan bakat, kepercayaan diri, dan identitas budaya anak. Stuart Hall (1980) mengingatkan bahwa setiap interaksi sosial selalu terbuka terhadap beragam pemaknaan; demikian pula, pengalaman anak dan

orang tua di KBPW menghasilkan tafsir yang berbeda-beda tentang arti keterlibatan, arahan, dan kasih sayang yang mereka rasakan.

Melalui pengolahan data wawancara dan observasi, bab ini membahas secara rinci temuan penelitian yang meliputi persepsi orang tua tentang pentingnya pengenalan budaya, pengalaman anak dalam mengikuti kegiatan KBPW, bentuk dukungan orang tua, dinamika komunikasi interpersonal yang terjadi, strategi KBPW dalam membangun ruang partisipatif, hingga harapan terkait keterlibatan keluarga. Seluruh temuan ini kemudian dianalisis menggunakan dimensi-dimensi FIRO, sehingga menghasilkan gambaran komprehensif mengenai bagaimana komunikasi interpersonal dapat menjadi fondasi penting bagi perkembangan bakat anak dalam ruang budaya lokal.

### **Perspektif Orang Tua dan Pengelola tentang Potensi Anak dan Komunikasi**

Penelitian ini menyoroti adanya gap persepsi yang signifikan antara orang tua dengan definisi yang lebih luas mengenai "potensi anak". Banyak orang tua cenderung memiliki fokus sempit, mengutamakan kemampuan yang dianggap *mainstream* seperti hafalan Al-Qur'an, etika sopan santun, atau pencapaian akademik atau nilai di sekolah. Bakat di bidang seni, permainan tradisional, atau ekspresi fisik dan kreatif seringkali kurang mendapatkan prioritas yang sama. Kedua orang tua sebenarnya menyadari bahwa kegiatan budaya di Kampung Budaya Piji Wetan (KBPW) memberikan manfaat positif bagi anak-anak mereka. Bagi mereka, kegiatan budaya bukan hanya sarana memperkenalkan tradisi, tetapi juga berfungsi sebagai ruang komunikasi baru yang membuat anak lebih terbuka untuk bercerita mengenai pengalaman dan perasaan mereka. Persepsi ini menunjukkan tantangan dalam menyelaraskan pandangan antara pendidikan formal/religius dengan pengembangan bakat non-akademik. Penelitian Juwanda (2024) dan Jurnal UCY (2025) juga memperkuat argumen bahwa KBPW, sebagai sebuah komunitas belajar, adalah mekanisme yang efektif dan penting untuk menjembatani perbedaan persepsi antara orang tua dan kebutuhan pengembangan bakat anak di luar jalur akademik formal.

Seringkali terdapat ketidakselarasan antara antusiasme anak terhadap kegiatan KBPW dengan tingkat dukungan yang diberikan orang tua. Anak-anak menunjukkan minat tinggi dan semangat dalam mengikuti kegiatan seni dan budaya, namun dukungan orang tua tidak selalu maksimal. Faktor penyebabnya beragam, mulai dari keterbatasan waktu orang tua, kurangnya pemahaman akan manfaat jangka panjang kegiatan non-akademis, hingga prioritas lain yang dianggap lebih mendesak dalam kehidupan keluarga. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Jurnal Dina Azani dkk. (2020) yang membahas strategi komunikasi interpersonal orang tua untuk meningkatkan minat dan bakat anak, mereka menyebutkan bahwa strategi komunikasi menjadi modal penting dalam berinteraksi, termasuk strategi komunikasi interpersonal orang tua terhadap anak-anak mereka. Mereka juga menyoroti pendidikan sebagai kontribusi positif dalam kegiatan komunikasi, dengan tujuan mengubah paradigma orang tua agar menyadari pentingnya pendidikan sebagai upaya untuk meningkatkan minat dan bakat anak.

Meskipun dukungan orang tua masih terbatas, keduanya menunjukkan harapan besar terhadap keberlanjutan kegiatan budaya. Mereka melihat bahwa keterlibatan anak dalam KBPW dapat menjadi penyeimbang dari derasnya pengaruh gawai dan media digital. Budaya dipandang sebagai sarana pewarisan nilai luhur seperti adab, sopan santun, tanggung jawab, dan kerja sama yang tidak sekadar membekali keterampilan seni, tetapi juga membentuk karakter. Freda Jahrotun Nafisah, orang tua lainnya, menekankan pentingnya kesadaran akan pentingnya intervensi positif melalui budaya untuk menyeimbangkan pengaruh modernisasi dan menetapkan batasan penggunaan HP pada anak. Hal tersebut diperkuat oleh, Penelitian

oleh Wardana dan Setiawan (2024) dalam jurnal *Manajemen Komunikasi Keluarga di Era Digital* penelitian mereka menegaskan bahwa tantangan mendidik anak di era digital memang memerlukan manajemen komunikasi keluarga yang cermat, serta menekankan peran penting orang tua dalam menyeimbangkan penggunaan teknologi dengan nilai-nilai positif dan interaksi langsung. Melalui eksplorasi tentang bagaimana keluarga dapat mengelola komunikasi digital untuk memperkuat ikatan keluarga dan meningkatkan kesejahteraan, Wardana dan Setiawan (2024) menemukan bahwa meskipun teknologi dapat memperkaya komunikasi, penting untuk menyadari potensi risiko seperti ketergantungan teknologi dan penurunan interaksi tatap muka. Oleh karena itu, penelitian tersebut mendukung pandangan bahwa strategi Freda Jahrotun Nafisah merupakan pendekatan vital dalam manajemen komunikasi keluarga di era digital.

Dengan demikian, meskipun keterlibatan orang tua masih belum maksimal, kesadaran mereka akan pentingnya budaya sebagai medium komunikasi dan pembentukan karakter sudah tampak jelas. KBPW tidak hanya menjadi wadah pembelajaran seni, melainkan juga arena yang mendorong terjalannya komunikasi lebih hangat dan bermakna dalam keluarga, serta memperkuat relasi orang tua dan anak di tengah tantangan era modern.

### **Persepsi Anak tentang Dukungan Orang Tua**

Dampak Langsung Kehadiran Orang Tua: Khansa, salah satu anak partisipan, secara lugas dan emosional mengungkapkan bahwa kehadiran dan dukungan orang tua memberikan dampak besar terhadap semangatnya dalam mengikuti kegiatan. Ia menyatakan, "*Aku pengen orang tuaku terus kasih semangat dan motivasi. Kalau bisa juga lebih sering nemenin atau nonton waktu aku tampil. Karena kalau orang tua ada, aku jadi lebih semangat. Aku juga pengen temen-temenku juga dapet dukungan kayak gitu dari orang tua mereka.*" Pernyataan ini secara gamblang menunjukkan bahwa dukungan yang diharapkan anak bukan semata berbentuk materi, melainkan juga kehadiran fisik dan emosional yang memberikan rasa dihargai, divalidasi, dan diakui bakatnya. Heryanto (2023) juga menggarisbawahi bagaimana komunikasi interpersonal yang baik antara orang tua dan anak dapat meningkatkan minat belajar dan semangat anak.

Harapan Khansa, salah satu partisipan anak, yang menginginkan teman-temannya mendapatkan dukungan serupa dari orang tua mereka, mengindikasikan kebutuhan kolektif terhadap lingkungan yang kondusif bagi pengembangan bakat. Ini menunjukkan pemahaman anak bahwa dukungan individual yang kuat akan semakin optimal jika didukung oleh ekosistem sosial yang lebih luas, di mana teman-teman dan komunitas turut merasakan dukungan positif dari orang tua.

Secara keseluruhan, temuan menunjukkan adanya gap antara potensi ideal komunikasi interpersonal dan dukungan orang tua dengan realitas yang ada, terutama dipengaruhi oleh perbedaan persepsi dan tantangan modernisasi. Namun, di balik tantangan tersebut, terdapat pula kesadaran dan harapan kuat dari semua pihak seperti, orang tua, pengelola, dan anak, untuk memperkuat keterlibatan ini demi perkembangan bakat anak yang optimal di KBPW. Temuan ini menjadi fondasi penting untuk analisis lebih lanjut menggunakan teori komunikasi interpersonal Joseph A. DeVito.

### **Analisis Komunikasi Interpersonal Berdasarkan Teori FIRO Wiliam Schutz**

Temuan penelitian mengenai komunikasi antara orang tua dan anak di Kampung Budaya Piji Wetan (KBPW) dapat diperdalam melalui teori Fundamental Interpersonal Relations Orientation (FIRO) yang dikembangkan William Schutz. Teori ini menegaskan bahwa dalam setiap hubungan interpersonal terdapat

tiga kebutuhan dasar: *inclusion* (keterlibatan), *control* (pengarahan), dan *affection* (kasih sayang). Ketiga aspek ini terlihat jelas dalam pola komunikasi orang tua dan anak selama keterlibatan mereka di KBPW.

### 1. *Inclusion* (Keterlibatan)

Dalam konteks komunikasi interpersonal, kebutuhan *inclusion* tercermin dari sejauh mana anak merasa dilibatkan, diakui, dan diberi ruang suara oleh orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak di KBPW lebih bersemangat ketika orang tua hadir, menyimak, atau sekadar menanyakan kegiatan mereka. Pertanyaan sederhana seperti “tadi belajar apa?” atau komentar seperti “bagus sekali tariannya” menjadi bentuk komunikasi yang memperlihatkan pengakuan. Namun, pada kenyataannya, tidak semua orang tua mampu konsisten melakukan komunikasi semacam ini karena terkendala pekerjaan atau prioritas lain.

Kesenjangan ini menciptakan dampak langsung: beberapa anak merasa dukungan orang tua hanya sebatas izin untuk berangkat, bukan keterlibatan penuh dalam prosesnya. KBPW menjadi ruang alternatif yang menguatkan *inclusion* melalui komunikasi komunitas—pengajar, teman sebaya, dan anggota masyarakat memberikan validasi positif yang seharusnya juga hadir dari orang tua. Dengan demikian, kebutuhan *inclusion* anak tidak semata diukur dari kehadiran fisik, melainkan bagaimana komunikasi orang tua memberi sinyal bahwa anak dianggap penting dan layak diapresiasi.

### 2. *Control* (Pengarahan dan Pengaruh)

*Control* dalam komunikasi interpersonal berkaitan dengan siapa yang lebih banyak memegang kendali, bagaimana keputusan dibuat, dan bagaimana arah pembicaraan memengaruhi perilaku. Data penelitian menunjukkan bahwa orang tua masih menjadi pihak dominan dalam memberi arahan, misalnya soal pemilihan waktu belajar atau menentukan apakah anak boleh mengikuti latihan tertentu. Komunikasi berbentuk instruksi (“ikut saja dulu”, “lebih baik belajar ngaji”) sering kali membuat anak merasa kurang memiliki ruang untuk menegosiasikan minatnya.

Namun, anak-anak juga berusaha menegaskan kontrol melalui komunikasi. Ungkapan keinginan seperti “aku lebih suka main musik daripada menari” atau penolakan halus terhadap jadwal tertentu memperlihatkan bahwa mereka ingin didengar. Di titik ini, komunikasi yang sehat seharusnya menciptakan ruang dialog, bukan sekadar instruksi satu arah. KBPW membantu meredakan ketegangan *control* ini dengan menekankan komunikasi partisipatif, di mana anak diajak menyuarakan preferensi mereka, sementara orang tua diarahkan untuk memahami bahwa berbagi kontrol akan meningkatkan rasa tanggung jawab dan motivasi anak.

### 3. *Affection* (Kasih Sayang dan Kedekatan Emosional)

Kebutuhan *affection* dalam komunikasi interpersonal mencakup ekspresi perhatian, kehangatan, dan dukungan emosional. Dari hasil penelitian, anak-anak sangat menghargai ketika orang tua memberikan komentar positif, tersenyum saat mereka tampil, atau memeluk mereka setelah berlatih. Komunikasi non-verbal seperti sentuhan lembut, ekspresi wajah penuh bangga, maupun verbal sederhana berupa pujian, menjadi indikator kuat bahwa kasih sayang tersampaikan dengan jelas.

Sayangnya, tidak semua orang tua menunjukkan pola komunikasi *affectionate*. Ada sebagian yang lebih menekankan aspek disiplin atau prestasi formal, sehingga komunikasi mereka cenderung korektif ketimbang suportif. Anak dalam posisi ini kerap merasa bakat budayanya kurang dihargai, yang dapat memengaruhi motivasi jangka panjang. Lingkungan KBPW memberikan kompensasi dengan menciptakan atmosfer penuh kehangatan—pengajar sering menggunakan sapaan akrab, memberikan tepuk tangan, atau menyemangati anak dengan kata-kata positif. Hal ini tidak hanya memperkuat kebutuhan *affection* anak,

tetapi juga memberi teladan bagi orang tua tentang bagaimana komunikasi penuh kasih sayang dapat menumbuhkan rasa percaya diri..

### **Peran KBPW dalam Mengatasi Tantangan dan Mendukung Pengembangan Bakat**

KBPW berperan sebagai media alami dan efektif untuk menjembatani kesenjangan komunikasi serta mendukung pengembangan bakat di tengah tantangan yang ada, terutama dalam menghadapi modernisasi dan pergeseran nilai.

KBPW secara implisit, namun efektif, mengedukasi orang tua melalui praktik langsung. Dengan menawarkan beragam kegiatan seni dan budaya yang menarik dan relevan bagi anak, KBPW secara nyata menunjukkan bahwa bakat tidak hanya terbatas pada domain akademik atau religius. Kegiatan-kegiatan ini membuktikan bahwa kreativitas, ekspresi artistik, dan pemahaman budaya adalah bentuk bakat yang sama pentingnya. Pendekatan ini membantu mengubah persepsi orang tua secara bertahap bahwa bakat juga dapat berkembang dan memiliki nilai penting di ranah budaya dan seni, sering kali di luar kurikulum formal.

Melalui struktur kegiatan yang terorganisir dan suasana komunitas yang suportif, KBPW menciptakan lingkungan di mana anak dapat mengekspresikan minat mereka dan mendapatkan validasi tidak hanya dari pengajar, tetapi juga dari sesama partisipan dan komunitas. Validasi ini dapat menjadi dorongan kuat bagi orang tua untuk lebih terlibat, terutama ketika mereka melihat dampak positif yang jelas pada anak mereka, seperti peningkatan kepercayaan diri dan semangat. KBPW juga menyediakan ruang formal dan informal bagi orang tua untuk berinteraksi dengan pengelola dan orang tua lain, memungkinkan pertukaran informasi, pengalaman, dan strategi pengasuhan yang dapat meningkatkan dukungan terhadap anak.

KBPW menawarkan alternatif kegiatan offline yang bermakna dan mengikat, membantu anak-anak menyeimbangkan waktu layar mereka yang seringkali berlebihan di era digital. Kegiatan budaya yang diselenggarakan mengajarkan nilai-nilai tradisional seperti sopan santun, etika, gotong royong, dan apresiasi terhadap warisan lokal, yang sangat relevan dalam menghadapi tantangan etika dan perilaku di dunia digital. Freda Jahrotun Nafisah secara eksplisit menyatakan pentingnya budaya untuk mengajarkan nilai dan batasan penggunaan gadget, menggarisbawahi peran KBPW sebagai "*filter*" alami yang menyediakan kegiatan positif dan edukatif di luar lingkungan digital. KBPW menjadi oase yang memfasilitasi interaksi sosial nyata dan pengalaman belajar yang holistik. Senada dengan penelitian Mardhiah (2019) memperkuat argumen ini bahwa kegiatan offline yang positif, khususnya melalui permainan tradisional, berkontribusi signifikan terhadap perkembangan anak di tengah dominasi teknologi digital..

Secara keseluruhan, analisis data menunjukkan bahwa KBPW tidak hanya sekadar tempat belajar seni atau ruang komunitas biasa, tetapi sebuah platform holistik yang secara aktif memfasilitasi komunikasi interpersonal yang sehat, mengatasi beberapa tantangan modern, dan secara langsung berkontribusi pada pengembangan bakat anak dalam konteks budaya lokal yang kaya. Model ini menunjukkan bahwa integrasi nilai budaya dapat menjadi solusi efektif untuk tantangan pengasuhan di era kontemporer, menciptakan generasi yang tidak hanya terampil tetapi juga berkarakter kuat dan berakar pada identitas budayanya.

### **Peran Komunikasi Interpersonal dalam Optimalisasi Bakat**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif antara orang tua dan anak merupakan faktor penting dalam optimalisasi bakat anak. Interaksi yang hangat, terbuka, dan suportif

menciptakan lingkungan psikologis yang aman, memungkinkan anak untuk mengeksplorasi diri, mengembangkan minat, dan mengaktualisasikan potensinya secara optimal. Berdasarkan teori FIRO (Schutz, 1958), kebutuhan interpersonal manusia terdiri dari tiga dimensi utama: *inclusion* (kebutuhan diterima dan diikutsertakan), *control* (kebutuhan akan pengaruh dan kendali), dan *affection* (kebutuhan akan kedekatan dan kasih sayang).

Di konteks KBPW, kebutuhan *inclusion* terlihat ketika anak merasa diterima dan dilibatkan dalam kegiatan budaya, mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif. Dimensi *control* muncul saat anak diberi kesempatan untuk mengambil keputusan kecil dalam aktivitas, sehingga mereka belajar menghadapi tantangan dan bertanggung jawab atas pilihan mereka. Sementara itu, dimensi *affection* tercermin dalam interaksi hangat dan dukungan orang tua, yang memberikan rasa aman emosional, memotivasi anak untuk mencoba hal baru, dan menghadapi kegagalan sebagai bagian dari proses belajar.

Ketiadaan komunikasi yang memenuhi kebutuhan FIRO ini, misalnya ketika anak merasa diabaikan, tidak diberi ruang untuk berinisiatif, atau kurang mendapat perhatian, dapat menghambat perkembangan bakatnya, sehingga potensi yang dimiliki anak tidak termanfaatkan secara maksimal.

KBPW, melalui kegiatan budaya yang menarik dan menyenangkan, secara tidak langsung mendorong orang tua untuk meningkatkan kualitas komunikasi dengan anak. Keterlibatan orang tua menjadi lebih intens ketika mereka menyaksikan kemajuan dan antusiasme anak secara langsung. Studi literatur mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa melalui komunikasi interpersonal yang memenuhi kebutuhan *inclusion*, *control*, dan *affection*, orang tua dapat berperan sebagai pendukung, motivator, dan teman bagi anak, menumbuhkan motivasi intrinsik, serta memberikan dukungan yang diperlukan untuk pengembangan minat dan bakat anak secara berkelanjutan (Heryanto, 2023; Jurnal UISU, 2020). Dengan demikian, komunikasi interpersonal yang berlandaskan teori FIRO bukan sekadar alat, melainkan inti dari proses pengembangan bakat anak yang sehat, berkelanjutan, dan terpenuhi secara emosional maupun sosial

### **KBPW sebagai Ekosistem Pendukung Pengembangan Bakat Berbasis Budaya**

KBPW telah berhasil membangun dirinya bukan hanya sebagai tempat les seni, melainkan sebagai ekosistem pendukung pengembangan bakat yang unik, holistik, dan relevan dengan kebutuhan zaman. Dengan fokus utama pada pelestarian dan pengembangan budaya lokal, KBPW menyediakan medium alami dan otentik bagi anak-anak untuk mengembangkan berbagai keterampilan yang seringkali terpinggirkan dalam sistem pendidikan formal, seperti musik tradisional, tari, teater, seni rupa, dan literasi kreatif. Keberadaan KBPW memungkinkan terjadinya internalisasi nilai-nilai budaya luhur (seperti sopan santun, gotong royong, kebersamaan, dan apresiasi terhadap tradisi) yang esensial untuk pembentukan karakter anak yang kuat dan beridentitas. Hal ini sejalan dengan penelitian Maulida dkk. (2024) dan Supriyanto (2024) yang menekankan pentingnya taman budaya dan tradisi lokal dalam pembentukan moral, karakter, dan pemberdayaan masyarakat.

Lebih dari itu, KBPW juga menjadi respons proaktif terhadap tantangan era digital, di mana ia menawarkan alternatif aktivitas offline yang bermakna dan memikat, membantu anak-anak menyeimbangkan waktu layar mereka. Dukungan komunitas yang terjalin erat di KBPW tidak hanya menguatkan rasa memiliki, tetapi juga menumbuhkan identitas budaya yang kokoh pada anak-anak, sebuah aset tak ternilai di tengah arus globalisasi yang cenderung mengikis identitas lokal. Pendekatan pendidikan berbasis budaya ini memiliki relevansi kuat tidak hanya dalam membentuk nilai moral dan karakter, tetapi juga secara fundamental memperkuat identitas budaya pada generasi muda. KBPW membuktikan bahwa

pengembangan bakat dapat berjalan seiring dengan pelestarian budaya, menciptakan sinergi yang saling menguntungkan.

### **Tantangan dan Arah Pengembangan Komunikasi Interpersonal**

Meskipun KBPW telah menunjukkan peran vitalnya, terdapat tantangan signifikan yang masih menjadi pekerjaan rumah bersama. Perbedaan persepsi orang tua mengenai pentingnya bakat non-akademik tetap menjadi hambatan utama yang perlu diatasi. Selain itu, dampak negatif teknologi digital, seperti kecanduan gadget dan kurangnya interaksi offline, terus menjadi ancaman terhadap kualitas komunikasi interpersonal dalam keluarga.

Pembahasan ini menyoroti bahwa KBPW tidak dapat bekerja sendiri dalam menghadapi tantangan ini. Perlu ada upaya kolaboratif dan berkelanjutan untuk mengedukasi orang tua tentang definisi bakat yang lebih luas dan pentingnya keseimbangan antara aktivitas digital dan interaksi dunia nyata. Komunikasi interpersonal yang telah berhasil dibangun dan difasilitasi di KBPW dapat menjadi model bagi keluarga lain di komunitas. Namun, model ini perlu diperkuat dan disebarluaskan melalui inisiatif seperti *workshop* reguler atau forum diskusi yang melibatkan lebih banyak orang tua, dengan tujuan untuk menyelaraskan harapan dan dukungan yang diberikan kepada anak. Membangun kesadaran kolektif tentang manfaat holistik yang ditawarkan KBPW bagi perkembangan anak, bukan hanya dalam seni, tetapi juga karakter dan identitas, dapat menjadi kunci strategis untuk mengatasi hambatan persepsi ini. Penelitian Jurnal Pendidikan Tambusai (2024), Jurnal Unusultra (2024), dan Jurnal Univ PGRI Palembang (2023) secara konsisten menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital yang berlebihan dapat mengganggu keseimbangan kegiatan offline dan secara signifikan melemahkan ikatan emosional dalam keluarga, sehingga penting untuk adanya intervensi dan batasan yang terstruktur.

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini dilakukan untuk menggali bagaimana komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak berkontribusi terhadap proses pengembangan bakat anak dalam konteks kegiatan yang diselenggarakan di Kampung Budaya Piji Wetan (KBPW), Desa Lau, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus. Dalam komunitas berbasis budaya seperti KBPW, relasi antara orang tua dan anak tidak sekadar dibentuk oleh peran pengasuhan formal, melainkan juga oleh kedekatan emosional, semangat kebersamaan, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan budaya yang dilakukan secara gotong royong.

Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana komunikasi interpersonal menciptakan suasana yang mendukung proses eksplorasi potensi anak. Kerangka analisis yang digunakan adalah teori Fundamental Interpersonal Relations Orientation (FIRO) dari William Schutz, yang menekankan tiga dimensi pokok dalam hubungan interpersonal: keterlibatan (*inclusion*), pengendalian (*control*), dan kasih sayang (*affection*). Melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi yang melibatkan enam informan (anak, orang tua, dan pengelola komunitas), penelitian ini menghasilkan beberapa temuan penting:

1. Keterlibatan (*Inclusion*)

Anak merasakan bahwa dirinya diterima sebagai bagian penting dalam keluarga maupun komunitas budaya. Orang tua memberi ruang bagi anak untuk ikut serta dalam berbagai kegiatan, seperti latihan

gamelan, tari, atau mendongeng. Pola ini membuat anak lebih percaya diri dalam menyampaikan ide, bebas mengekspresikan diri, serta berani mengembangkan potensi tanpa takut salah.

2. Pengendalian (*Control*)

Orang tua tidak hanya mendampingi, tetapi juga memberikan bimbingan dan arahan yang membentuk disiplin dan rasa tanggung jawab pada anak. Kontrol yang diberikan bersifat seimbang, tidak otoriter, melainkan memfasilitasi anak agar mampu mengelola diri, memahami pentingnya kerja keras, serta menjaga konsistensi dalam berlatih untuk mengasah bakat.

3. Kasih Sayang (*Affection*)

Hubungan komunikasi yang penuh kehangatan terlihat melalui dukungan moral, perhatian, serta motivasi yang terus diberikan orang tua. Kasih sayang ini menciptakan rasa aman sehingga anak lebih berani bereksperimen, tampil di depan umum, dan menerima tantangan baru. Kehangatan emosional ini memperkuat kepercayaan diri sekaligus memacu kreativitas anak

Dengan demikian, pola komunikasi interpersonal yang terjadi di KBPW menjadi representasi nyata dari relasi keluarga yang sehat dan saling membangun. Hubungan yang terjalin tidak lagi bersifat satu arah, melainkan dialogis dan partisipatif, sehingga anak tidak hanya menjadi penerima pesan, tetapi juga mitra dalam proses belajar. Kondisi ini berkontribusi pada tumbuhnya berbagai aspek positif dalam diri anak, seperti meningkatnya rasa percaya diri, kreativitas, kedisiplinan, dan motivasi untuk terus mengembangkan bakat, baik dalam ranah seni, budaya, maupun spiritualitas.

KBPW sendiri tidak hanya berfungsi sebagai wadah kegiatan budaya, tetapi juga sebagai ekosistem belajar bersama yang ditopang oleh nilai-nilai gotong royong, kolaborasi keluarga, dan pelestarian tradisi lokal. Melalui ruang budaya ini, orang tua memperoleh kesempatan untuk memperdalam relasi dengan anak, sekaligus menginternalisasi nilai-nilai komunikasi yang lebih sehat. Kendati beberapa orang tua menghadapi keterbatasan waktu atau kesadaran, kebersamaan dalam komunitas ini menjadi penopang yang membantu mereka untuk terus belajar dan membangun relasi yang lebih positif dengan anak-anak.

Akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi interpersonal dalam konteks komunitas budaya seperti KBPW memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung tumbuh-kembang potensi anak. Komunikasi tidak hanya sekadar media pertukaran pesan, tetapi juga fondasi emosional dan sosial yang memungkinkan anak berkembang secara utuh. KBPW memberi gambaran bahwa praktik komunikasi yang sehat dalam keluarga dapat tumbuh dengan kuat ketika dijalankan dalam lingkungan yang mengedepankan nilai kebudayaan, spiritualitas, dan solidaritas sosial. Dengan kata lain, peran orang tua tidak berhenti sebagai pengasuh atau pembimbing, melainkan juga sebagai rekan belajar sekaligus sahabat dalam perjalanan anak menumbuhkan bakatnya. Pola komunikasi interpersonal yang memenuhi dimensi keterlibatan, pengendalian, dan kasih sayang menjadi dasar penting dalam membangun generasi yang percaya diri, kreatif, disiplin, dan berakar kuat pada nilai-nilai budaya lokal.

## **SARAN**

Berdasarkan hasil temuan dan keterbatasan yang telah dijabarkan sebelumnya, saran-saran berikut disampaikan kepada berbagai pihak terkait sebagai upaya agar hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat nyata, khususnya dalam memperkuat praktik komunikasi interpersonal dan mendukung proses pengembangan bakat anak di lingkungan berbasis komunitas.

### **1. Bagi Orang Tua**

- a. Orang tua memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan psikososial yang mendukung pertumbuhan dan pengembangan potensi anak. Oleh karena itu, disarankan agar:
- b. Orang tua lebih aktif membangun komunikasi dua arah yang terbuka dan empatik. Melibatkan anak dalam diskusi sederhana dapat menumbuhkan rasa percaya diri.
- c. Perlu meluangkan waktu berkualitas bersama anak, tanpa distraksi dari gawai atau pekerjaan. Momen kebersamaan ini penting untuk memperkuat ikatan emosional dan saling pengertian.
- d. Mengembangkan kepekaan terhadap sinyal non-verbal anak, seperti ekspresi atau perubahan suasana hati. Respon yang hangat akan memberi rasa aman dan ruang bagi anak untuk berkembang.

## **2. Bagi Komunitas Kampung Budaya Piji Wetan (KBPW)**

Sebagai ruang alternatif pembelajaran, KBPW memiliki peluang besar memperkuat komunikasi keluarga melalui aktivitas seni dan budaya. Maka dari itu:

- a. Perlu memperluas program kolaboratif yang melibatkan orang tua dan anak dalam kegiatan bersama. Kolaborasi ini akan menciptakan ruang komunikasi yang lebih cair dan bermakna.
- b. Disarankan mengadakan forum atau pelatihan komunikasi keluarga berbasis pendekatan budaya lokal. Kegiatan ini dapat membantu orang tua memahami cara berkomunikasi yang selaras dengan nilai komunitas.
- c. KBPW dapat menjadi rujukan bagi komunitas lain dengan mendokumentasikan praktik baik yang telah dilakukan. Publikasi kegiatan akan memperluas dampak dan menginspirasi pengembangan program serupa.

## **3. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ke depan berpotensi menguatkan temuan dengan menjelajahi ruang yang lebih luas dan pendekatan yang lebih variatif. Oleh karena itu:

- a. Sebaiknya melibatkan komunitas lain yang berbeda karakter agar ditemukan pola komunikasi yang beragam. Hal ini akan memperkaya pemahaman tentang dinamika keluarga dalam konteks budaya berbeda.
- b. Penggunaan metode kuantitatif atau campuran bisa mempertajam analisis dengan dukungan data numerik.  
Indikator seperti kepercayaan diri atau frekuensi komunikasi bisa diukur secara sistematis.
- c. Penelitian mendatang juga dapat menelaah faktor eksternal seperti media digital atau pengaruh lingkungan sosial.  
Pendekatan ini akan memperlihatkan dinamika komunikasi anak dan orang tua secara lebih komprehensif.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alamsyah, T. (2024). *Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak di Era Digital*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Anak Indonesia dalam Angka 2024*. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. (2024). *Indeks Pembangunan Manusia Jawa Tengah 2024*. Semarang: BPS Jateng.

- Cangara, H. (2014). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (Edisi ke-4). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- DeVito, J. A. (2011). *Komunikasi Antar Manusia* (Edisi ke-5). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- DeVito, J. A. (2016). *The Interpersonal Communication Book* (14th ed.). Boston: Pearson.
- Direktorat Jenderal Kebudayaan. (2020–2024). *Rencana Strategis Direktorat Jenderal Kebudayaan*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Gardner, H. (1983). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. New York: Basic Books.
- Gunawan, I. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Herdiyana, H. (2024). *Komunikasi Interpersonal Remaja di Era Media Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Hurlock, E. B. (2000). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Ihsan, F. (2022). *Budaya Lokal dan Pendidikan Karakter Anak*. Bandung: Alfabeta.
- Jalaluddin, R. (2019). *Psikologi Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2025). *Laporan penggunaan gawai dan dampaknya terhadap interaksi sosial masyarakat Indonesia*. Jakarta: Kemenko PMK.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika. (2023). *Survei Perilaku Digital Indonesia 2023*. Jakarta: Kominfo.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2024). *Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) 2024*. Jakarta: KemenPPPA.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2024). *Statistik Nasional Perlindungan Hak Anak dan Remaja (SNPHAR)*. Jakarta: Kemen PPPA.
- Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2024). *Laporan Kesejahteraan Sosial Anak 2024*. Jakarta: Kemensos.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Mulyana, D. (2018). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Schutz, W. C. (1966). *The Interpersonal Underworld*. Palo Alto, CA: Science and Behavior Books.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sutarto, A. (2020). *Pengembangan Bakat Anak Melalui Kegiatan Budaya Tradisional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- UNICEF Indonesia. (2023). *Digital Access and Online Safety for Children in Indonesia: Report and Recommendations*. Jakarta: UNICEF.
- World Economic Forum. (2025). *The Future of Jobs Report 2025*. Geneva: WEF.
- Yusuf, S. (2015). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- 
- Afriyani, I. (2023). *Komunikasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Keluarga*. Jurnal Komunikasi Keluarga, 6(1), 12–25.
- Barnes, M. L., Thomas, T. E., & Wilkins, R. A. (2020). *Family Communication in a Digital Age*. Communication Research Reports, 37(2), 118–128.
- Fitriyah, L. (2021). *Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Bakat Anak di Masa Pandemi*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 10(1), 45–53.
- Gagne, F. (2004). *Transforming Gifts into Talents: The DMGT as a Developmental Theory*. High Ability Studies, 15(2), 119–147.
- Herdiyana, A. (2023). *Komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam pembentukan kepribadian*. Jurnal Komunikasi Keluarga, 12(3), 45–62.
- Hikmah, Y. N., & Husnita. (2023). *FIRO analysis as a study of interpersonal communication: Does GULALI program strengthen character?*. International Journal of Educational Technology and Learning, 14(1), 1–6.
- Istiqomah, W. (2024). *Komunikasi Interpersonal dalam Pengembangan Bakat Anak di Sanggar Budaya*. Jurnal Komunikasi Pendidikan, 5(1), 38–50.
- Kreutz, A., & Feldhaus, C. (2023). *Parent-Child Communication and Its Impact on Child Development: A Cross-Cultural Study*. Journal of Family Studies, 29(3), 456–470.
- Nurhayati, S. (2020). *Pola Komunikasi Orang Tua dalam Mengembangkan Potensi Anak*. Jurnal Komunikasi Keluarga, 5(2), 77–89.
- Park, H., Kim, J., & Lee, S. (2023). *Parental Support and Children's Creativity: A Longitudinal Perspective*. Journal of Child Psychology and Education, 12(4), 301–315.
- Windsari, I. (2024). *Komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam mendukung perkembangan bakat anak melalui kegiatan Sanggar Taruna Budaya di Yosowilangun Kidul, Kab. Lumajang* [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Jember]. Repository UM Jember.